

**REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN DISKUSI KELOMPOK
 MENGGUNAKAN PETA KONSEP UNTUK MENINGKATKAN
 HASIL BELAJAR IPS TERPADU**

Agus Suwarno¹, Agus Dwi Santoso²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Geografi

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak

Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 589855

Alamat e-mail: ¹agoessaja@gmail.com ²aagusdwi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu melalui rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep bagi siswa kelas VIIIA MTs. Negeri 1 Pontianak tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA MTs Negeri 1 Pontianak yang berjumlah 38 siswa. Hasil belajar siswa pra tindakan yaitu sebanyak 17 siswa (44,7%) tuntas dan 21 siswa (55,3%) belum tuntas dengan rata-rata kelas 68. Hasil penelitian menunjukkan persentase ketuntasan pada masing-masing siklus sebesar 70.3% dan 86,5% dengan nilai rata-rata 76,5 dan 88,1. Terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari siklus 1 dan 2 sebesar 16,2%. Pelaksanaan rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep dapat menjadi alternatif pembelajaran IPS Terpadu di sekolah karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: rekonstruksi pembelajaran, diskusi kelompok, peta konsep, hasil belajar

Abstract

This study aims to improve IPS Terpadu learning outcomes through the reconstruction of learning group discussions using maps concept for class VIIIA students of MTs. Negeri 1 Pontianak. The type of research is classroom action research. The subjects of this study were class VIIIA students of MTs Negeri 1 Pontianak which totaled 38 students. Pre-action student learning outcomes, as many as 17 students (44.7%) completed and 21 students (55.3%) had not yet completed the 68 grade average. The results showed the percentage of completeness in each cycle was 70.3% and 86.5% with an average value of 76.5 and 88.1. There was an increase in learning completeness from cycles 1 and 2 by 16.2%. The implementation of group discussion learning reconstruction using concept maps can be an alternative model for IPS Terpadu learning in schools because it can improve student learning outcomes.

Keywords: learning reconstruction, group discussions, concept maps, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan manusia. Manusia yang berdaya adalah manusia yang dapat berpikir kreatif, mandiri dan dapat membangun diri dan masyarakatnya (Tilaar, 2000: 21). Pendidikan merupakan tumpuan sekaligus parameter dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia berkualitas yang dapat mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional. Jika kualitas pendidikan tersebut baik maka sumber daya manusia yang dibentuk akan baik pula.

Kualitas pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Parkey dalam salah satu bagian tulisannya membahas peran guru sebagai pemimpin pendidikan. Dalam tugas ini guru memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan kepemimpinan di dalam diri siswa, terutama dalam menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan mengatasi masalah dan membangun sinergisitas dengan individu dan kelompok-kelompok lain (Aunurrahman, 2014: 11). Dalam proses pembelajaran, peranan guru sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator diharapkan mampu memfasilitasi perkembangan potensi dan inteligensi peserta didik. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah, guru diharapkan menjadi guru yang kreatif serta mampu memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

Suasana kelas yang interaktif tentu memerlukan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa mengikuti pelajaran harus di dasari oleh keinginan dari dalam diri siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Bentuk keterlibatan diantaranya bertanya, menyampaikan pendapat, memperhatikan pelajaran, mengerjakan soal-soal dan mencari sumber-sumber materi dari berbagai referensi lain untuk memperkaya pengetahuannya. Dengan demikian diharapkan pengetahuan siswa terus berkembang tidak hanya sekedar apa yang disampaikan guru di dalam kelas, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) mata pelajaran IPS masih bersifat mono-disipliner, yakni terdapat mata pelajaran sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi (Supardi, 2011: 216). Dengan demikian, maka pembelajaran IPS bersifat terpadu. Dengan menerapkan pembelajaran IPS terpadu maka proses pengajaran mengarah pada tematik, yang sangat erat kaitannya dengan berbagai

fenomena sosial di masyarakat. Pembelajaran IPS terpadu mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, isu-isu sosial yang sangat penting untuk dipelajari. Mata pelajaran IPS terpadu dirancang agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap problema sosial di masyarakat. Perkembangan masyarakat yang dinamis memerlukan karakter yang mampu mencegah permasalahan-permasalahan tersebut melalui mata pelajaran IPS terpadu yang diajarkan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di MTs Negeri 1 Pontianak, diketahui bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan guru IPS Terpadu adalah diskusi dan ceramah bervariasi. Metode pembelajaran ceramah menekankan peran guru yang lebih dominan dibandingkan siswa, akibatnya selama proses belajar siswa cenderung pasif, sehingga merasa jenuh. Pada saat metode pembelajaran diskusi, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian memberikan materi untuk didiskusikan.

Pada dasarnya pembelajaran ini sudah terlaksana dengan cukup baik, tetapi kurang adanya arahan dan batasan kajian materi yang spesifik mengenai materi diskusi pada tiap-tiap kelompok, sehingga pembahasan yang dilakukan oleh siswa seringkali tidak sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Bagi kelompok yang aktif, mereka dapat mengumpulkan informasi dan menyajikan pembahasan secara luas dan mendalam, sedangkan kelompok yang lain pembahasannya terlalu sempit dan bahkan tidak sesuai dengan tema diskusi. Hal ini yang selanjutnya menyebabkan kurang optimalnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dikelas VIIIA MTs. Negeri 1 Pontianak masih tergolong rendah. Hal tersebut terbukti dari hasil post test, lebih dari setengah dari jumlah siswa di kelas VIIIA memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM mata pelajaran IPS Terpadu di MTs. Negeri 1 Pontianak sebesar 78. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari guru mata pelajaran IPS Terpadu, dari 38 siswa yang melaksanakan post test, terdapat 21 siswa (55,3%) belum mencapai nilai KKM, dengan nilai rata-rata sebesar 68. Hal ini tentunya masih jauh dari indikator ketercapaian klasikal yang ditetapkan pemerintah sebesar 85% (Depdikbud dalam Trianto,

2010: 241). Apabila keadaan yang demikian terus terjadi, tujuan pendidikan akan semakin jauh untuk dicapai. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur sehingga efektif dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Guna mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti akan melakukan tindakan rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkombinasikan metode pembelajaran diskusi kelompok dengan peta konsep. Rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok peneliti pilih didasarkan pada hasil observasi di kelas yang menunjukkan bahwa pembelajaran ini cukup efektif, akan tetapi terkendala oleh iklim diskusi dan pembagian lingkup materi yang belum spesifik. Masalah tersebut yang menyebabkan sebagian kelompok kebingungan dalam menyajikan materi sehingga pembahasan yang dilakukan tidak sesuai dengan tema yang dipelajari, dan berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Sedangkan peta konsep berguna sebagai panduan siswa dalam menentukan materi diskusi. Penyajian peta konsep ini berisikan tentang submateri yang dibahas oleh masing-masing kelompok. Selain itu, metode peta konsep dapat membantu guru dalam mengembangkan materi pelajaran melalui bagan konsep, sehingga siswa lebih mudah dan terarah dalam belajar. Melalui bagan konsep siswa juga dapat lebih cepat dalam memahami materi yang disajikan oleh guru.

Dalam KBBI (1995:829) rekonstruksi adalah pengembalian seperti semula, penyusunan kembali. Rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula (B.N. Marbun, 1996: 469). Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula.

Oemar Hamalik (2010: 57) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatukombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,perlengkapan, dan prosedur. Suatu kombinasi tersebut saling

mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur manusia yang terlibat dalam pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Unsur material antara lain adalah buku-buku, papan tulis, dan alat tulis (kapur, spidol, penghapus). Unsur fasilitas dan perlengkapan antara lain mencakup ruangan kelas dan perlengkapan media pembelajaran. Unsur yang terakhir adalah prosedur, meliputi jadwal dan model penyampaian informasi. Maka, rekonstruksi pembelajaran adalah membangun atau menyusun kembali suatu proses dalam kegiatan belajar mengajar, untuk menciptakan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Sukardi (2008: 220) diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama. Sedangkan Usman (2008: 94) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah. Lebih lanjut Tohirin (2007: 291) diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Menurut Subroto (2002: 185) ada beberapa kelebihan metode diskusi antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode diskusi melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar.
- 2) Setiap siswa dapat menguji pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
- 3) Metode diskusi dapat menumbuh dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.
- 4) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri.
- 5) Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Doran dkk., (2004: 12) mengemukakan bahwa peta konsep adalah diagram yang dibentuk atau disusun untuk menunjukkan pemahaman seseorang tentang

suatu konsep atau gagasan yang mempunyai struktur berjenjang dari yang bersifat umum menuju yang bersifat khusus dilengkapi dengan garis-garis penghubung yang sesuai. Peta konsep merupakan cara yang dinamik untuk menangkap butir-butir pokok informasi dalam bentuk proporsi melalui proses belajar alamiah dan berfikir. Peta konsep bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting melainkan juga menghubungkan antara konsep-konsep tersebut.

Martin (dalam Trianto, 2010: 158) menyatakan bahwa peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama dalam suatu bagan skematik yang disusun untuk menunjukkan pemahaman seseorang tentang suatu konsep atau gagasan, yang mempunyai struktur berjenjang dari yang bersifat umum menuju yang bersifat khusus dilengkapi dengan garis-garis penghubung yang sesuai. Peta konsep disusun secara hierarki, artinya konsep yang lebih inklusif diletakkan pada puncak peta, makin ke bawah konsep-konsep diurutkan menjadi konsep yang kurang inklusif.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Arikunto (2016: 19) mengemukakan bahwa “Penelitian tindakan kelas kolaboratif adalah penelitian yang dilakukan oleh dua atau lebih peneliti yang mulai proposal dilakukan bersama, dilaksanakan bersama, dan disusun laporannya juga bersama”. Mahmud (2011: 209) menjelaskan bahwa: “Penelitian tindakan kelas bentuk kolaboratif adalah penelitian yang melibatkan beberapa pihak, yaitu guru, kepala sekolah maupun dosen secara serentak, dengan tujuan meningkatkan praktik pembelajaran, menyumbang perkembangan teori dan peningkatan karier guru”.

Penelitian ini menggunakan desain tindakan model Kemmis & McTaggart. Model yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus (Sumadayo, 2013:40). Jenis penelitian ini adalah penelitian

tindakan kelas diagnostic (Iskandar, 2012: 27). Dalam hal ini peneliti mendiagnosis dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa, maka peneliti mengamati dan menganalisis secara cermat mengenai proses belajar mengajar. selanjutnya mencari sumber permasalahan kemudian menganalisis semua data dan memberikan rekomendasi tindakan untuk penyelesaian masalah.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Negeri 1 Pontianak yang terletak di Jalan Alianyang No: 6A, Kelurahan Sei Bangkong, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VIIIA MTs. Negeri 1 Pontianak semester genap tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 38 orang, terdiri dari 22 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu 1 bulan, yaitu pada bulan Maret 2018. Penelitian ini dimulai dari kegiatan observasi pra tindakan, perencanaan, pelaksanaan tindakan hingga refleksi dengan guru kolaborator. Sedangkan pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada tanggal 26 sampai dengan 27 Maret 2018.

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi tentang proses pelaksanaan dan hasil belajar siswa melalui rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi selama proses pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi kegiatan siswa dan guru. Sedangkan data kuantitatif berdasarkan hasil *post tes* yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran.

Data yang bersifat kuantitatif berupa hasil tes yang berupa tes pra tindakan dan siklus pada saat penelitian dilakukan. Perhitungan rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar dan peningkatan hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada saat pra tindakan dan setelah diberikan tindakan. Menurut Subana dkk, (2000:63) yaitu:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Ket: \bar{x} = mean (rata-rata).
 $\sum x$ = jumlah nilai semua siswa.
 n = jumlah siswa.

Dalam penelitian ini terdapat dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara individual dan klasikal. Ketuntasan belajar individual mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). MTs Negeri 1 Pontianak menetapkan KKM mata pelajaran IPS Terpadu sebesar 78 dan dibawah 78 dinyatakan belum tuntas. Ketuntasan klasikal yaitu mengukur tingkat keberhasilan ketuntasan belajar siswa secara menyeluruh di dalam suatu kelas. Depdikbud (Trianto, 2010: 241) Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Pengukuran dengan menggunakan rumus berikut (Trianto, 2010: 241):

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Ket: KB = Ketuntasan belajar.
T = Jumlah siswa tuntas.
Tt = Jumlah semua siswa.

Depdikbud (Trianto, 2010: 241) menyatakan bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Oleh karena itu penelitian ini dikatakan berhasil apabila 85% jumlah siswa kelas VIIIA MTs Negeri 1 Pontianak telah mencapai nilai KKM (78).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi di kelas VIII A pada saat guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pada saat observasi, guru menerapkan metode pembelajaran diskusi kelompok. Dari kegiatan observasi ini peneliti menemukan adanya kejanggalan pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, terjadi kesenjangan antar kelompok yang begitu signifikan. Sebagian kelompok terlihat sangat aktif, sedangkan kelompok yang lain ada yang kebingungan, sibuk sendiri, tidak mengerjakan, bahkan mengganggu teman yang lain. Kondisi seperti ini tentu tidak ideal dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi di atas, maka peneliti menetapkan fokus masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran yang belum maksimal, sehingga perlu adanya perbaikan prosedur dalam implementasinya. Selain itu, peneliti akan mengombinasikan metode diskusi kelompok dengan peta konsep. Peta konsep bertujuan agar siswa tahu apa yang harus dipelajari dan didiskusikan, sehingga tidak ada lagi kelompok yang kebingungan. Berdasarkan pengamatan tersebut, selanjutnya peneliti berdiskusi dengan guru mengenai tindakan yang akan dilakukan. Guru memberikan tanggapan positif dan sepakat untuk mencoba menerapkan metode pembelajaran tersebut di kelas VIII A pada pembelajaran IPS Terpadu.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada saat peneliti melakukan observasi masih dalam kategori rendah. Berdasarkan daftar nilai yang peneliti dapatkan dari guru, dari 38 siswa terdapat 21 siswa belum tuntas belajarnya. Berikut ini adalah tabel analisis hasil belajar siswa pra tindakan.

Tabel 1. Analisis Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan

Nilai KKM	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
≥ 78	17	44,7 %	Tuntas
< 78	21	55,3 %	Belum Tuntas
	$\Sigma f = 38$	100 %	

Tabel di atas merupakan kelompok hasil belajar siswa pada saat peneliti melakukan observasi di kelas VIII A MTs Negeri 1 Pontianak. Dari grafik di atas, dapat dilihat terdapat 17 siswa (44,7%) dengan nilai di atas 78 dan yang memperoleh nilai di bawah 78 berjumlah 21 siswa (55,3%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar di kelas ini masih tergolong rendah. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila $\geq 85\%$ siswa telah tuntas belajarnya (Kemendikbud, dalam Trianto 2010: 241). Hasil tes ini yang menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian tindakan di kelas tersebut.

Tindakan

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pada pelaksanaan siklus 1 pembelajaran belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang belum maksimal. Setelah dilakukan refleksi, peneliti dan guru kolaborator melakukan diskusi untuk mengatasi permasalahan dan kendala-kendala yang menghambat pelaksanaan tindakan siklus 1. Setelah melakukan diskusi, peneliti dan guru sepakat untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang dituangkan dalam perencanaan tindakan siklus 2. Siklus 2 dilaksanakan berdasarkan refleksi dari siklus 1, sehingga kendala-kendala tersebut mampu diatasi oleh guru. Dengan demikian pelaksanaan tindakan siklus 2 lebih efektif sehingga hasil belajar siswa meningkat. Hal-hal yang diamati sebagai berikut:

a) Pengamatan terhadap guru

Pada pelaksanaan tindakan siklus 1 terdapat tiga kriteria yang belum dilaksanakan oleh guru, yaitu guru belum sepenuhnya mampu mengendalikan kelas, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang dialokasikan, dan menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Sedangkan pada tindakan siklus 2 semua indikator pengamatan dapat dilaksanakan sehingga pembelajaran berjalan dengan lebih baik.

Pada pelaksanaan siklus ke-2 guru telah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik. Permasalahan yang terjadi pada siklus 1 telah mampu diselesaikan oleh guru. Setiap kelompok diskusi mampu melakukan diskusi dengan baik, hal ini disebabkan karena setiap kelompok memiliki pemimpin diskusi yang mampu memberikan motivasi dan solusi. Materi yang dibahas masing-masing kelompok sudah tersaji secara jelas dan spesifik sehingga tidak ada lagi kebingungan siswa dalam melakukan proses belajar.

b) Pengamatan terhadap pelaksanaan metode Diskusi Kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, guru sudah melaksanakan semua kriteria yang telah ditetapkan dalam panduan observasi. Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 dapat berjalan dengan lancar. Semua kriteria pengamatan dapat

dilaksanakan oleh guru. Pada tahap ini, pelaksanaan tindakan siklus 1 dan siklus 2 berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan yang berarti.

Pelaksanaan pembelajaran metode diskusi kelompok menggunakan peta konsep telah dilaksanakan guru dengan sangat baik. Pada siklus ke-2 guru telah mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus 1. Pada tahap ini semua kriteria dalam pelaksanaan pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep mampu dilaksanakan guru secara maksimal. Permasalahan mengenai pengondisian, dan mengontrol siswa dalam melaksanakan diskusi telah mampu diselesaikan oleh guru dengan cara memberikan pemahaman dan motivasi. Selain itu, dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran guru telah melaksanakan secara menarik, efektif dan menyenangkan sehingga siswa tertarik dengan rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok.

c) Pengamatan aktivitas siswa

Hasil Observasi menunjukkan bahwa semua kriteria pada siklus 1 dan siklus 2 telah dilaksanakan oleh siswa. Hal tersebut menunjukkan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan lancar. Dengan terpenuhinya semua kriteria di atas, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran yang disampaikan guru mendapatkan respon yang baik. Siswa terlihat aktif dalam belajar, hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan catatan lapangan peneliti, pada pelaksanaan siklus 2, siswa terlihat lebih serius dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Permasalahan yang terjadi pada siklus 1 berhasil diatasi oleh guru, hal ini karena guru telah memiliki catatan nama-nama siswa yang perlu mendapat perlakuan khusus sehingga suasana kelas dapat di kendalikan. Permasalahan mengenai pembagian kelompok juga sudah berhasil diatasi, siswa sudah bisa menerima dan mulai terbiasa dengan kelompok yang dibagi oleh guru. Bahkan di dalam kelompok siswa terlihat berdiskusi, dan bertukar pikiran dengan anggota kelompok yang lain. Hal inilah yang menjadi tujuan dari pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan kognitif, karena suasana belajar

kelompok yang aktif diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 94-95), tanya-jawab dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.

Hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan tes yang dilakukan di akhir pembelajaran pada setiap siklus. Tes dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan tindakan pada akhir siklus yaitu adanya ketuntasan belajar siswa sebanyak 85 % dari jumlah siswa yang mencapai nilai minimal 78 (KKM \geq 78). Berikut ini adalah hasil belajar siswa pada tiap siklus.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan 2

No	Kode Siswa	Nilai				No	Kode Siswa	Nilai			
		Siklus 1		Siklus 2				Siklus 1		Siklus 2	
		Nilai	Ket.	Nilai	Ket.			Nilai	Ket.	Nilai	Ket.
1.	AVS	80	T	90	T	21.	MSA	80	T	100	T
2.	AF	50	TT	60	TT	22.	MP	80	T	100	T
3.	ARP	80	T	90	T	23.	MA	80	T	90	T
4.	DM	80	T	80	TT	24.	NK	90	T	90	T
5.	DP	80	T	90	T	25.	NDF	80	T	90	T
6.	DAS	90	T	100	T	26.	NAZ	90	T	80	T
7.	DI	80	T	100	T	27.	NCV	80	TT	90	T
8.	DAI	80	T	90	T	28.	PH	90	T	80	T
9.	EPN	80	T	100	T	29.	POR	-	-	90	T
10.	FN	80	TT	90	T	30.	REP	60	TT	80	T
11.	GAS	80	T	100	T	31.	SK	80	T	-	-
12.	HA	90	T	90	T	32.	SMH	90	T	90	T
13.	HJH	80	TT	80	T	33.	SAH	80	T	90	T
14.	MPD	90	T	100	T	34.	SZ	70	TT	100	T
15.	MPW	70	TT	70	TT	35.	SNHS	80	T	100	T
16.	MAF	80	T	80	T	36.	SN	80	T	90	T
17.	MAZ	70	TT	70	TT	37.	YL	70	TT	80	T
18.	MDA	70	TT	100	T	38.	AAB	80	T	90	T
19.	MRH	90	T	100	T	Jumlah	2830		3260		
20.	MRS	50	TT	70	TT	Kata-rata	76,5	$\Sigma T = 26$	86,5	$\Sigma T = 32$	
						Kemampuan (%)	70,3 %		86,5 %		

Keterangan: T = tuntas, TT = tidak tuntas, ΣT = jumlah siswa tuntas

Tabel 3. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan 2

Nilai KKM	Siklus 1		Siklus 2		Peningkatan (%)
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)	
≥ 78	26	70,3 %	32	86,5 %	16,2 %
< 78	11	29,7 %	5	13,5 %	
	$\Sigma f = 37$	100 %	$\Sigma f = 37$	100 %	

Data dari tabel di atas mengenai hasil belajar siswa pada tindakan siklus 1 dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini:



Gambar 1. Analisis Hasil Belajar Siswa Tindakan Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari pra siklus, siklus 1 ke siklus 2. Peningkatan hasil belajar siswa pra siklus dengan siklus 1 sebesar 25,6 %, sedangkan peningkatan pada siklus 1 dengan siklus 2 sebesar 16,2 %. Data tersebut menunjukkan bahwa $\geq 85\%$ siswa memperoleh nilai di atas KKM. Dengan demikian maka ketuntasan belajar klasikal di kelas VIIIA MTs Negeri 1 Pontianak telah tercapai, hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan tercapainya indikator keberhasilan, maka penelitian ini dihentikan pada siklus kedua.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep di kelas VIIIA MTs Negeri 1 Pontianak pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Pada siklus pertama guru belum mampu melaksanakan secara maksimal. Terdapat tiga kriteria yang belum terpenuhi yaitu guru belum sepenuhnya mampu mengendalikan kelas, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang dialokasikan, dan menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Sedangkan pada

tindakan siklus 2 guru telah melakukan refleksi dan perbaikan sehingga pembelajaran berjalan dengan lebih baik. Permasalahan yang terjadi pada siklus 1 telah mampu diselesaikan oleh guru. Pada tahap ini guru telah mampu menjadi motivator sekaligus fasilitator bagi siswanya sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan menarik, efektif dan menyenangkan.

2. Hasil belajar siswa dengan pelaksanaan rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep sebagai berikut: a) nilai tertinggi dan terendah pada siklus 1 yaitu 90 dan 40, sedangkan pada siklus 2 yaitu 100 dan 50. b) nilai rata-rata siswa pada tindakan siklus 1 dan 2 yaitu 78 dan 89. c) jumlah siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus 1 dan 2 adalah 26 dan 32 dari 37 siswa yang mendapatkan tindakan, dengan presentase 70,3% dan 86,5%.

Rekonstruksi pembelajaran diskusi kelompok menggunakan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa. a) peningkatan nilai tertinggi dan terendah pada siklus 1 dan 2 yaitu 10 poin pada nilai tertinggi, sedangkan pada nilai terendah sebesar 20 poin. b) peningkatan nilai rata-rata siswa kelas VIIIA MTs Negeri 1 Pontianak pada siklus 1 dan 2 yaitu 10 poin. c) Peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus 1 dan 2 sebesar 16,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dkk. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni dan Ismail M. Arif. (2008). *Model-Model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group).
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Sardiman. (2012). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subroto, B. Suryo. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadayo, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Usman, M. U. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.